

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Alun-alun merupakan lapangan terbuka yang luas, berlokasi di tengah kota dan dapat digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Alun-alun sering digunakan sebagai sarana rekreasi, olahraga, maupun edukasi oleh masyarakat, contohnya rekreasi keluarga, bermain bersama anak, karyawisata, maupun hanya sekedar jalan-jalan santai. Secara fungsi, alun-alun sebagai sarana umum sudah efektif digunakan oleh masyarakat.

Alun-Alun Kota Bandung merupakan alun-alun yang berlokasi di Jalan Asia Afrika, Balonggede, Regol, Kota Bandung, Jawa Barat. Berlokasi di tengah kota, bersebelahan dengan Masjid Agung dan pusat perbelanjaan membuat Alun-Alun Kota Bandung selalu ramai dipadati oleh masyarakat yang berkunjung. Alun-Alun Kota Bandung memiliki luas 1200m² beralaskan rumput sintesis berwarna hijau. Alun-alun ini juga memiliki beberapa fasilitas, seperti arena bermain anak, jaringan *wi-fi*, toilet, masjid dan tempat duduk. Fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk alun-alun ini sudah cukup baik.

Pengunjung yang datang ke Alun-alun Kota Bandung banyak melakukan aktivitas, seperti rekreasi, berkumpul bersama rekan atau kerabat, maupun hanya berdiam diri di taman untuk menikmati suasana di Alun-alun Kota Bandung. Sejauh ini, kegiatan yang berlangsung di Alun-alun Kota Bandung berjalan dengan baik. Pengunjung pun nyaman melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Namun, masalah timbul saat pengunjung merasa tidak nyaman dengan cuaca yang sedang berlangsung, seperti matahari yang terik ataupun hujan. Masalah cuaca yang tidak dapat dihindari yang mengakibatkan jumlah pengunjung berkurang di waktu-waktu tertentu. Saat cuaca sedang terik, pengunjung lebih memilih untuk berteduh di area sisi Masjid Agung Bandung atau di

tempat yang terkena bayangan teduh dari pohon sekitar. Saat cuaca sedang hujan, pengunjung pun beranjak dari alun-alun dan mencari tempat berteduh terdekat, biasanya pengunjung berteduh di area sisi Masjid Agung Bandung.

Permasalahan ini biasanya diatasi dengan adanya fasilitas berteduh yang dapat melindungi pengunjung dari cuaca seperti panas terik dan hujan. Fasilitas ini harus menyesuaikan dengan lingkup area Alun-alun Kota Bandung. Bila tidak terdapat fasilitas ini, kemungkinan besar dapat menimbulkan permasalahan lain, contohnya saat pengunjung yang menggunakan area sisi Masjid Agung sebagai tempat berteduh, area sisi Masjid Agung Bandung akan menjadi kotor, apalagi saat pengunjung yang berteduh masih memakai alas kaki saat berteduh di area batas suci, walaupun sudah terdapat larangan untuk memakai alas kaki di area batas suci. Oleh karena itu dibutuhkan fasilitas yang dapat melindungi pengunjung dari masalah cuaca.

Dalam menyelesaikan masalah ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, mulai dari pengumpulan data, studi literatur, studi fasilitas eksisting, dan melakukan analisa. Tahapan pertama dilakukan dengan melakukan pengumpulan data keadaan eksisting. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi langsung ke lokasi, yaitu Alun-alun Kota Bandung, dan melakukan wawancara dengan pengunjung dan pengelola Alun-alun Kota Bandung. Dari data yang telah didapat, selanjutnya akan diolah dalam studi analisa dan studi fasilitas eksisting yang telah ada di ruang terbuka hijau sejenis. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisa dari data keadaan eksisting dan data teori yang telah didapat. Analisa ini akan dilakukan untuk mendapatkan kerangka acuan kerja atau *terms of reference*.

Analisa yang digunakan dalam proposal ini menggunakan metode SCAMPER. SCAMPER merupakan metode berpikir kreatif yang pertama kali dikembangkan oleh Bob Eberle, yang bertujuan untuk mengembangkan ide awal yang sudah ada menjadi suatu ide baru yang memiliki konsep berbeda dari sebelumnya. SCAMPER merupakan

akronim dari 7 pemikiran kreatif tersebut, yaitu *'substitute'*, *'combine'*, *'adapt'*, *'modify'*, *'put on another use'*, *'eliminate'*, dan *'reverse'*. Analisa ini menggunakan metode SCAMPER dikarenakan metode ini dapat menyesuaikan analisis sesuai dengan kebutuhan *user*.

Hasil dari analisis yang telah didapat kemudian akan dijadikan landasan perancangan dalam bentuk sketsa-sketsa alternatif. Sketsa-sketsa ini akan diseleksi menurut batasan masalah dan akhirnya didapat sketsa final sebagai eksekusi akhir dari bagian perancangan yang nantinya dapat dilanjutkan dalam tahap produksi.

Hasil dari perancangan diharapkan dapat diaplikasikan pada Alun-alun Kota Bandung untuk melindungi pengunjung dari cuaca panas maupun hujan, dan untuk manfaat lanjutan setelah diaplikasikan dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung, sehingga untuk jangka panjang, jumlah pengunjung yang datang akan semakin bertambah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi acuan dalam perancangan produk, yaitu:

1. Belum adanya fasilitas yang mampu memfasilitasi pengunjung dari cuaca di Alun-alun Kota Bandung.
2. Cuaca yang terik dan hujan mengakibatkan volume pengunjung menurun di beberapa waktu tertentu, dan pengunjung memilih untuk berlindung di selasar Masjid Agung Bandung.
3. Kebiasaan pengunjung untuk berlindung di kawasan Masjid Agung Bandung dan mengakibatkan area Masjid Agung Bandung menjadi kotor.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apa saja fasilitas yang mampu memfasilitasi pengunjung dari perubahan cuaca di ruang terbuka hijau?
2. Mengapa pengunjung lebih memilih berteduh di selasar Masjid Agung yang bukan semestinya menjadi tempat berteduh?

3. Bagaimana merancang fasilitas yang mampu memfasilitasi pengunjung Alun-alun Kota Bandung agar terlindung dari perubahan cuaca?

1.4. Batasan Masalah

1. Berlokasi di Alun-Alun Kota Bandung
2. Pengguna adalah pengunjung Alun-Alun Kota Bandung, baik pria maupun wanita.
3. Metode yang digunakan dalam perancangan fasilitas berteduh ini adalah metode SCAMPER.
4. Material yang digunakan menggunakan material yang tahan terhadap cuaca.